

EKSISTENSI BAHASA WALIKAN SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI PADA “GEN Z” DI KOTA MALANG

Nabilla Nurazizah Fiaji
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
nabillafiaji@gmail.com

Abstract

The walikan language used by the people of Malang City as a means of daily communication still exists today. The youth of Malang City are proud and highly respect the walikan language because this walikan language shows their identity as citizens of Malang and is a form of intimacy between communities. in the midst of the weakening of various local languages in Indonesia which were eroded by incoming foreign languages, but this walikan language still survives and continues to exist. Love for the local language needs to be nurtured so that it is maintained and sustainable as shown by the people of Malang City where they continue to maintain and preserve the local language.

Keywords: *Walikan Language, Culture, Gen Z*

Abstrak : Bahasa walikan yang dipergunakan oleh masyarakat Kota Malang sebagai alat komunikasi sehari-hari tetap eksis hingga saat ini. Para remaja Kota Malang bangga dan sangat menjunjung bahasa walikan ini karena bahasa walikan ini menunjukkan identitas sebagai warga Malang dan merupakan bentuk keakraban antar masyarakat. ditengah melemahnya berbagai bahasa lokal di Indonesia yang tergerus oleh bahasa-bahasa asing yang masuk namun bahasa walikan ini tetaplah bertahan dan terus eksis. Rasa cinta terhadap bahasa lokal perlu dipupuk agar tetap terjaga dan tetap lestari seperti yang ditunjukkan para masyarakat Kota Malang ini dimana mereka tetap menjaga dan melestarikan bahasa lokal.

Kata Kunci : Bahasa Walikan, Budaya, Gen Z

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak sekali macam bahasa daerah, bahasa bisa dimaknai sebagai sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: *“the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to*

form larger units, eg. morphemes, words, sentences” (Richards, Platt & Weber, 1985: 153). Sedangkan bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intra-masyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Oleh karena itu, batasan bahasa daerah itu disempurnakan lagi dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

Secara ontologis, hakikat keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hakikat makna bahasa dan keberadaan bahasa senantiasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. Dalam konteks proyeksi kehidupan manusia, bahasa senantiasa digunakan secara khas dan memiliki suatu aturan permainan tersendiri. Untuk itu, terdapat banyak permainan bahasa dalam kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan tidak terbatas, dan antara tata permainan satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan dengan suatu aturan yang bersifat umum. Namun demikian, walaupun terdapat perbedaan adakalanya terdapat suatu kemiripan, dan hal ini sulit ditentukan secara definitif dan pasti. Meskipun orang tidak mengetahui secara persis sebuah permainan bahasa tertentu, namun ia mengetahui apa yang harus diperbuat dalam suatu permainan. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hakikat bahasa dalam kehidupan manusia dapat dilaksanakan dengan melakukan suatu deskripsi serta memberikan contoh-contoh dalam kehidupan manusia yang digunakan secara berbeda (Kaelan, 2004:259-260)

Generasi Z Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget

canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka (Wiyono, Hadi. 2020: 37). Pada generasi z saat ini teknologi berkembang cepat hingga munculnya berbagai macam media sosial yang digandrungi hal ini dapat mempermudah dan mempersingkat proses pertukaran budaya. Oleh karena itu kemajuan ini bisa berdampak positif maupun negatif, dampak positifnya yaitu kita bisa menjadi lebih terbuka terhadap dunia, memperluas koneksi dan juga digunakan untuk memperkenalkan budaya kita kepada dunia.

Namun, sisi lain hal ini juga memiliki efek negatif dimana kita asal menerima budaya dari luar tanpa kita saring, dan kita lebih mengagung-agungkan budaya dari luar negara kita dibandingkan budaya negara kita sendiri, kita lebih memilih menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa kita sendiri, bahkan banyak masyarakat Indonesia yang berlomba-lomba menguasai bahasa internasional hingga tidak menguasai bahasa daerahnya sendiri. Namun pada masa sekarang masih ada bahasa daerah yang tetap eksis meskipun hantaman budaya luar masuk cukup keras, bahasa daerah ini yaitu Bahasa Walikan yang merupakan ciri khas dari masyarakat Kota Malang. Bahasa Walikan ini memiliki ciri khas yaitu dengan menggunakan kata-kata yang hurufnya dibalik.

Sejarah Bahasa Walikan ini sudah digunakan bangsa asing di Indonesia sejak jaman kolonialisme. Kita akan merasakannya apabila berada di Kota Malang, dari anak-anak, muda mudi, bahkan orang-orang dewasa akan sering sekali mengucapkan bahasa-bahasa walikan ini untuk komunikasi sehari-hari, meskipun terkesan sangat fanatis tetapi apabila kita menggunakan bahasa walikan ini kita akan merasakan kedekatan keakraban dengan lawan bicara kita. Namun uniknya tidak semua kata dibalik secara asal adapun kata-kata yang tetap diucapkan sesuai kata aslinya. Hal inilah yang menarik perhatian untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai Bahasa Walikan yang merupakan kearifan lokal Kota Malang

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” (Moleong, 2007 : 6) . Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dimana penelitian ini cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data penulis memilih studi kepustakaan dimana menggunakan studi literature dan internet searching, Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Bahasa walikan.

Bahasa walikan adalah dialek yang digunakan oleh masyarakat Malang, bahasa ini juga bisa kita mengerti dengan bahasa slang dengan membalik huruf dalam kata dan juga kalimat yang dicampur dengan menggunakan kata walikan tadi, namun tidak semua kata bisa dibalik. Penggunaan bahasa ini sangat populer dikalangan para kaum muda, termasuk mahasiswa dari luar malang yang sedang menjalankan studinya di Malang mereka menggunakannya.

- **Posisi huruf dalam kata dibalik secara keseluruhan**

Contohnya :

Nakam yang memiliki bentuk asli yaitu **makan**. Cara membalik kata nya diurutkan dari mulai huruf yang terletak paling depan ke huruf yang paling belakang. Hal ini membentuk bentuk baru yaitu nakam.

Bahasa Asli					=	Hasil				
M	A	K	A	N	=	N	A	K	A	M
1	2	3	4	5		5	4	3	2	1

Urutan angka pada kata **makan** di atas menunjukkan posisi huruf sehingga jika dibalik, urutannya akan berubah. Pengubahan fonem pada kata tidak mengubah posisi kata pada frase, Berikut adalah contoh-contoh lainnya.

Oyi	iyo (iya)
Odop-odop	podo-podo (sama-sama)
Ewul	luwe (lapar)
Awij	jiwa
Nade	edan (gila)

- **Kalimat yang dicampur kata walikan.**

Dalam hal ini biasanya bisa menggunakan bahasa yang bercampur antara bahasa Indonesia dan juga bahasa jawa. Namun juga banyak yang menggunakan bahasa jawa secara keseluruhankalimat.

Contohnya :

- Nakam** di **rayab** i, **utapes** nyelang, **helom** nunut, lha **umak** apais?
Makan dibayari, sepatu nyelang, moleh nunut, lha kamu siapa?
Artinya :
Makan dibayarin, sepatu pinjam, pulang nebeng, kamu siapa?
- Lek duwe **ojob** ojok dipamerno konco **sam**, ngerti dewe saiki konco ora **nakam oges** tok, **oyi** a?

Lek duwe bojo ojok dipamerno konco mas ngerti dewe saiki konco ora makan sego tok, iyo a?

Artinya :

Kalau punya istri jangan dipamerin ke teman tau sendiri sekarang teman tidak makan nasi saja, iya kan?

- **Tidak semua kata dibalik**

Dalam bahasa walikan kota malang ini tidak semua kata bisa dibalik. Untuk bisa membalik kata memperhatikan estetika apabila didengar harus nyaman saat didengar

Contoh : rawon (nowar), mendol (lodnem) kata ini sangatlah tidak nyaman apabila didengarkan oleh karena itu tetap dengan kata asli yaitu “rawon”. Tidak seperti kata dibawah ini yang akan tetap nyaman didengar jika dibalik huruf pada tiap katanya

Contoh : kajur sinam (rujak manis), lecep (pecel). Oleh karenanya kita bisa menggunakannya dengan dibalik

2. Sejarah bahasa walikan.

Bahasa walikan memiliki nilai historis, bahasa ini digunakan masyarakat malang pada saat perang melawan penjajah Belanda. Bahasa ini dipelopori oleh seorang pejuang yang bernama Suyudi Raharno yang merupakan seorang pejuang Gerilya Rakyat Kota (GKR) pada masa itu. Gerilya Rakyat Kota ini merupakan suatu gerakan yang bersifat tersembunyi dan rahasia. Disaat penjajah Belanda mengetahui adanya gerakan ini pihak Belanda langsung mencari beberapa pribumi untuk direkrut menjadi mata-mata pihaknya.

Munculnya mata-mata ini mengakibatkan berbagai informasi penting milik GKR diketahui oleh pihak Belanda. Oleh karena itu beberapa serangan yang dilakukan oleh GKR berhasil digagalkan dengan sangat mudah oleh Belanda. Setelah itu para anggota GKR menyadari bahwa ada mata-mata Belanda yang menyusup dan kemudian membocorkan informasi. Dari sinilah para anggota GKR berunding untuk menyusun kembali strategi agar rahasia tetap terjaga dari para penyusup, dan muncullah ide bahasa walikan yang dikenal sampai saat ini di Malang. Ide tersebut sangatlah membantu karena dengan menggunakan bahasa walikan ini para anggota GKR berhasil

menemukan penyusup yang memata-matai mereka. Beberapa dari mereka melakukan penyamaran dengan menjadi pedagang di pasar atau pekerja di warun-warung. Para anggota GKR pasti akan dicurigai apabila tidak bisa atau tidak mengetahui bahasa sandi yang terus diperbarui (Setyanto, Aji. 2016)

3. Eksistensi bahasa walikan sebagai simbol komunikasi pada generasi z saat ini.

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting untuk identitas manusia, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat identitas tidak bisa dilepaskan dari pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasanya. Namun tindak komunikasi juga harus tunduk pada norma-norma yang hidup dalam masyarakat dan dipergunakannya bahasa tersebut atau biasa disebut dengan etika berbahasa (Mujib, Ahmad. 2009). Seperti bahasa walikan ini yang hanya dipergunakan untuk umur yang sederajat atau teman dekat yang sudah akrab sekali.

Di Kota Malang bahasa walikan ini sudah digunakan secara turun temurun sejak jaman kolonial, dan hingga saat ini pun muda mudi Kota Malang masih tetap menjunjung bahasa ini, kita akan sering mendengar bahasa walikan ini saat masyarakat sedang berkomunikasi, seperti saat memberi uang tukang parkir mereka akan mengucapkan “nuwus sam” atau jika diartikan “terima kasih mas”. Para remaja juga tidak merasa minder dengan bahasa lokal ini, malah mereka bangga bisa menggunakan sekaligus mengenalkan bahasa walikan ini kepada para pendatang atau lebih tepatnya mahasiswa dari luar Kota Malang. Tak heran saat ini banyak sekali anak muda yang menggunakan bahasa walikan ini meskipun mereka bukan asli warga Malang.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman mempengaruhi berbagai sektor kehidupan manusia, salah satunya bahasa lokal. Merurunnya kebanggaan masyarakat terutama para remaja terhadap kearifan lokal semakin tampak, bahasa lokal mulai tergerus oleh bahasa asing yang dipandang lebih keren, bermanfaat, dan bermartabat. Tapi ternyata hal ini tidak terjadi di Kota Malang, dimana seluruh para muda mudinya khususnya Gen Z

bangga dan terus menjunjung tinggi bahasa walikan hingga bahasa tersebut terus eksis hingga sekarang. Untuk mempertahankan bahasa lokal sangat diperlukan partisipasi seluruh masyarakat terutama para generasi muda yang memiliki banyak peluang untuk mengenalkan bahasa lokal agar terus terjaga. Rasa cinta terhadap bahasa lokal harus terus dipupuk agar keberadaan bahasa lokal terus hidup dan diperkuat sehingga saat menghadapi kehadiran bahasa asing kita bisa memfilter dengan baik karna rasa cinta terhadap bahasa lokal sudah kokoh, tidak hanya bahasa melainkan juga budaya lokal wajib kita jaga bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwiyanto, Adi. Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Daerah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danial, Endang dan Nanan Warsiah. 2009. **Metode Penulisan Karya Ilmiah**. Bandung: Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Fitriah, Sa'idah. (2015). PENYUTRADARAAN DOKUMENTER INTERAKTIF BOSO WALIKAN MALANG "NENDES KOMBET". Fakultas Seni Media Rekam ISI : Yogyakarta.
- Kaelan. 2004. *Pemikiran Tentang Dasar-dasar Verivikasi Ilmiah Logika Bahasa (Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein)*. Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta.
- Mujib, Ahmad. (2009). HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik). Adabiyyāt, Vol. 8, No. 1.
- Moleong, L. J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Richards, J., Platt, J. & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Setyanto, Aji. (2016). Osob Ngalaman (Bahasa Asli Malang) Sebagai Salah Satu I-con Malang (Studi Struktur Osob Ngalaman dalam Sosial Network). Universitas Brawijaya : Malang.
- Wiyono, Hadi. (2020). GENERASI Z & REVOLUSI INDUSTRI 4.0. Pena Persada : Banyumas.